

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang ditempuh dalam melakukan sebuah penelitian. Metode menurut Sukmadinata (2012;52), bahwa “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”.

Lebih lanjut, Surakhmad (1998;26) menjelaskan bahwa “penelitian adalah penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran pada taraf setinggi ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang nampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.” Setiap penelitian mempunyai metode penelitian tertentu sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam sebuah penelitian salah satu hal yang penting adalah penggunaan metode penelitian. Penggunaan metode penelitian disesuaikan dengan kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Tidak semua metode akan cocok digunakan untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada. Oleh karena itu pemilihan metode harus tepat guna. Penggunaan metode harus dilihat dari efektivitas, efisiensi dan relevansinya.

Metode dikatakan efektif apabila selama pelaksanaannya dapat terlihat adanya perubahan positif ke arah yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan. Sedangkan suatu metode dikatakan efisien apabila penggunaan waktu, fasilitas, biaya dan tenaga dapat dilaksanakan sehemat mungkin, namun dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode dikatakan relevan apabila tidak adanya penyimpangan waktu penggunaan hasil pengolahan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Metode penelitian berguna untuk menemukan data dan cara menguji suatu kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan sebuah proses yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam penulisan tesis ini merujuk pada pembuktian hipotesis dari sebuah kejadian dan menyimpulkan serta

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyajikannya dalam sebuah karya tulis. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan dan menyimpulkan data guna memecahkan suatu masalah melalui cara-cara tertentu yang sesuai dengan prosedur penelitian.

Beranjak dari sebuah permasalahan, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto*. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan melihat pertimbangan yang ada bahwa variabel bebas telah terjadi yaitu program literasi yang telah di dilaksanakan pada 21 sekolah dasar di wilayah pesisir dan pinggirankota di Kabupaten Mimika, sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap dampak maupun hasil dari pelaksanaan program literasi yaitu kemampuan membaca siswa (variabel terikat). Sukardi (2003;174) menjelaskan bahwa “penelitian *ex post facto* merupakan penelitian di mana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat.” Ciri utama dalam penelitian *ex post facto* yang dijelaskan oleh Natsir (1999;73) adalah tidak ada kontrol terhadap variabel. Variabel dilihat sebagaimana adanya. Hal ini lebih lanjut dijelaskan Arikunto (2002;237) yaitu ”pada penelitian *ex post facto*, peneliti tidak memulai prosesnya dari awal, tetapi langsung mengambil hasil.”Perlakuan pada penelitian *ex post facto* telah terjadi sebelum peneliti melakukan penelitian. Peneliti tidak melakukan kontrol terhadap perlakuan tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil data mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat yang diteliti.

Peneliti tidak memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini sehingga penentuan kesimpulan dalam penelitian ini diambil secara *ex post facto*. Pengambilan kesimpulan secara *ex post facto* merupakan suatu inkuiri empiris yang sistematis dimana peneliti tidak melakukan kontrol langsung terhadap variabel bebas karena manivestasinya telah terjadi atau karena dia inheren atau tidak dapat dimanipulasi (Ali, 2011;223).

Furchan (2002;383) menguraikan bahwa, penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas

terjadi karena perkembangan suatu kejadian secara alami. Dengan demikian, penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel bebas telah terjadi. Perlakuan (*treatment*) tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen. Peneliti ingin melacak kembali, jika dimungkinkan, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya sesuatu. Peneliti dalam *ex post facto* tidak dapat melakukan manipulasi atau *treatment* terhadap variabel-variabel bebasnya, hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel-variabelnya sudah terjadi.

Kerlinger (1964:360) mendefinisikan metode penelitian *ex post facto* sebagai:

“That research in which the independent variable or variable have already occurred and in which the researcher starts with the observation of a dependent variable or variables in retrospect for their possible relations to, and effects on, the dependent variable or variables”.

Menurut Kringler bahwa, metode *ex post facto* merupakan suatu penelitian dimana variabel atau variabel bebas tersebut telah terjadi, sehingga peneliti memulai dengan mengobservasi hubungan yang terlihat, atau adanya dampak terhadap suatu variabel atau variabel terikat. Sesuai dengan permasalahan, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini metode yang paling cocok dengan permasalahan yang akan diteliti adalah menggunakan metode *ex post facto*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan sampel diambil secara *random sampling* dari sekolah-sekolah yang telah melaksanakan program literasi. Dalam Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel bebas/independen adalah program literasi dan variabel terikat adalah kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar.

Terkait dengan judul, maka penelitian ini berusaha mencari kebenaran bahwa dengan adanya pelaksanaan program literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada kelas awal sekolah dasar dengan melihat perbedaan kemampuan membaca siswa antara sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B yang melaksanakan program literasi dan sekolah non-intervensi yang tidak melaksanakan program literasi.

Selain itu, dilihat juga gambaran persepsi dari warga sekolah sebagai responden (sampel) yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan mentor/pelatih dari distribusi jawaban responden yang terdiri dari dimensi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangka mencapai tingkat kemampuan membaca siswa yang optimal.

3.2. Partisipan

Program literasi merupakan program yang dilaksanakan pada 21 sekolah dasar di wilayah pesisir dan pinggiran kota di Kabupaten Mimika, yang terbagi menjadi: 10 sekolah intervensi model A, 4 sekolah intervensi model B dan 7 pada sekolah non-intervensi. Pelaksanaan program ini dimaksudkan untuk melihat dampak dari program literasi yang dilaksanakan pada 21 sekolah sasaran yaitu pada sekolah intervensi maupun sekolah non-intervention sebagai sekolah pembanding. Adapun warga sekolah yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya: 1) Kepala sekolah; 2) Guru; 3) Siswa kelas I, II, III; dan 4) Mentor/Pelatih.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Sugiyono (2016;119) mengemukakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sedangkan Sontani dan Muhidin (2011;131) menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan elemen, atau unit penelitian, atau unit analisis yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian atau menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan).

Adapun Sudjana (2005;6) menjelaskan bahwa “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.” Lebih lanjut, Arikunto (2013;173) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek

penelitian. Dari 119 jumlah sekolah dasar yang ada di Kabupaten Mimika, program literasi hanya dilaksanakan pada 21 sekolah dasar yang menjadi sekolah sasaran yang berada di wilayah pesisir dan pinggiran kota Kabupaten Mimika. Lebih lanjut, bahwa 21 sekolah yang ada merupakan sekolah yang direkomendasikan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika dan Yayasan Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan Papua (YP2KP) sebagai sekolah pelaksana program literasi. Dari 21 sekolah yang ada terbagi menjadi 10 sekolah intervensi model A, 4 sekolah intervensi model B, dan 7 sekolah non-intervensi sebagai sekolah pembanding.

Berkaitan dengan jumlah populasi sebanyak 21 sekolah dasar yang melaksanakan program literasi, maka menurut Arikunto (2006;134) jika jumlah subjeknya besar dari atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 6 sekolah dasar yang terdiri dari 2 sekolah intervensi model A, 2 sekolah intervensi model B, dan 2 sekolah non-intervensi sebagai sekolah pembanding. Dengan demikian, jumlah populasi pada 6 sekolah yang melaksanakan program literasi di Kabupaten Mimika, sebanyak 649 responden yang akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

NO	Nama Sekolah	Jumlah Kepala Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa			Jumlah Mentor /Pelatih	Total Responden
				I	II	III		
1	<i>Intervention School Model A</i>							
	- SD YPPK Kaugapu	1	6	32	30	30	1	100
	- SD Inpres Timika XIII	1	11	38	28	14	1	93
2	<i>Intervention School Model B</i>							
	- SD YPPK Timuka	1	7	69	20	36	1	134
	- SD Inpres Aikawapuka	1	9	31	14	18	1	74

3	<i>Non-Intervention</i>							
	- SD Inpres Mapurujaya	1	15	32	30	37		115
	- SD Negeri 7 Mimika	1	9	44	35	44		133
	JUMLAH	6	57	246	157	179	4	649

Sumber: Dinas pendidikan Kabupaten Mimika

3.3.2. Sampel

Menurut Arikunto (2013;174), bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi.” Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Nasution (2005;135) menjelaskan bahwa “... mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya (asumsi-asumsi statistik), serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya.”

Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Arikunto (2006;134) mengemukakan bahwa: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dari atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”

Memperhatikan pernyataan di atas, karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*Random sampling*). Dengan demikian, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (Riduwan, 2007;65), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$N \cdot d^2 + 1$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah populasi = 649 responden

d2 = Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d2 - 1}$$

$$n = \frac{649}{(649) \cdot 0,1 + 1} = \frac{649}{7,49} = 87 \text{ responden}$$

$$n = \frac{649}{(649) \cdot 0,1 + 1} = \frac{649}{7,49} = 87 \text{ responden}$$

Dengan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel pada sekolah intervensi model A, sekolah intervensi model B, dan sekolah non-intervensi pada sekolah dasar di Kabupaten Mimika, sebagai berikut:

1. SD YPPK Kaugapu = $100/649 \times 87 = 13,40 = 13$ responden
2. SD Inpres Timika XIII = $93/649 \times 87 = 12,46 = 12$ responden
3. SD YPPK Timuka = $134/649 \times 87 = 17,96 = 18$ responden
4. SD Inpres Aikawapuka = $74/649 \times 87 = 9,91 = 11$ responden
5. SD Inpres Mapurujaya = $115/649 \times 87 = 15,41 = 15$ responden
6. SD Negeri 7 Mimika = $133/649 \times 87 = 17,82 = 18$ responden

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

NO	Nama Sekolah	Jumlah Kepala Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa			Jumlah Mentor	Total Responden
				I	II	III		
1	<i>Intervention School Model A</i>							
	- SD YPPK Kaugapu	1	3	2	3	3	1	13
	- SD Inpres Timika XIII	1	3	2	2	3	1	12
2	<i>Intervention School Model B</i>							
	- SD YPPK Timuka	1	3	4	4	5	1	18
	- SD Inpres Aikawapuka	1	3	2	2	2	1	11
3	<i>Non-Intervention</i>							
	- SD Inpres Mapurujaya			5	5	5		15
	- SD Negeri 7 Mimika			6	6	6		18

	JUMLAH	4	12	21	22	24	4	87
--	---------------	----------	-----------	-----------	-----------	-----------	----------	-----------

3.4. Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya mengenai data serta sampel yang akan dijadikan sasaran penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan alat pengumpulan data yang akan dilakukan. Alat pengumpulan data ini digunakan agar pengumpulan data yang diperoleh lebih akurat. Pengumpulan data merupakan prasyarat bagi pemecahan masalah dalam penelitian. Dalam pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara atau alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang disebut dengan istilah teknik pengumpulan data.

Lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner atau sering disebut dengan angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan secara tertulis. Sebagaimana dijelaskan dalam Sontani dan Muhidin (2011;108), bahwa “Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden.” Pernyataan–pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan kisi–kisi instrumen yang merujuk pada perencanaan, implementasi dan evaluasi dari pelaksanaan program literasi sekolah. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dengan begitu responden hanya dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, kuesioner disajikan dalam bentuk skala likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban, dan kelima alternatif jawaban dibuat dalam skala ordinal berupa skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Berikut ini penjelasan skor untuk setiap alternatif jawaban dalam tabel dibawah ini:

Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel.3.3
Alternatif jawaban angket dan skornya

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat sesuai dengan kenyataan (SS)	5
Sesuai dengan kenyataan (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Kurang sesuai dengan kenyataan (KS)	2
Sangat tidak sesuai dengan kenyataan (TS)	1

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai instrumen pelengkap data yang belum terjaring melalui instrumen kuesioner. Adapun teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dengan bertatap muka secara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan melalui *indepth interviews* dengan kepala sekolah dan guru. Wawancara dilakukan sebagai bentuk konfirmasi perihal pelaksanaan program literasi mulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi, untuk mendapatkan data penunjang mengenai pelaksanaan program literasi pada kelas awal sekolah dasar yang berdampak pada kemampuan membaca siswa.

3. Studi Dokumentasi

Untuk teknik pengumpulan data penunjang digunakan studi dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan agar dapat mendukung dalam proses pengumpulan data. Studi dokumentasi ini bersumber dari dokumen yang dimiliki sekolah sebagai tempat penelitian, yaitu berupa dokumen atau naskah profil sekolah, sejarah sekolah, jumlah guru dan jumlah siswa sekaligus jumlah mentor/pelatih sebagai pendamping di sekolah dasar yang melaksanakan program literasi di Kabupaten Mimika.

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data penelitian yang berupa dokumen. Data penelitian yang sangat penting dibutuhkan adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3.5 Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat pengumpul data yang utama yaitu kuesioner dan wawancara. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, instrumen dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengembangan dan pengujian dengan proses pengembangan sebagai berikut:

1. Membuat Kisi-Kisi Penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena kisi-kisi penelitian disusun sebagai acuan untuk menyusun alat pengumpul data. Kisi-kisi penelitian ini meliputi: 1) Rumusan Masalah; 2) Sub. Masalah; 3) Indikator-indikator penelitian; 4) Responden; 5) Teknik Pengumpulan Data; 6) Nomor Butir Pernyataan.

2. Menyusun Item Pertanyaan

Item pertanyaan dalam kuesioner dan wawancara merupakan penjabaran dari indikator-indikator yang kemudian dibuat dalam bentuk pertanyaan.

3. Uji Coba Instrumen Penelitian

Pengujian validitas isi instrumen dilakukan dengan meminta masukan dan pertimbangan dari ahli (*expert judgement*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi/makna item-item instrumen dengan konteks penelitian. Penilaian isi instrumen ini dilakukan oleh salah satu dosen Program Studi Pengembangan Kurikulum yaitu: Dr. Laksmi Dewi, M.Pd. Hasil *judgement* dari para ahli, secara umum instrumen dalam penelitian ini sudah layak dipakai untuk mengambil data ke lapangan, akan tetapi ada sedikit revisi kuesioner yang terkait dengan indikator dari setiap pernyataan-pernyataan harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh setiap

responden. Revisi kuesioner dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dari hasil uji coba sehingga diperoleh satu bentuk final yang dapat menjadi alat untuk menggali informasi dan data dari responden.

4. Perbanyak Kuesioner

Setelah kuesioner dirasa telah memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data dan telah diperbaiki, kemudian di perbanyak sesuai dengan kebutuhan, selanjutnya disebarakan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Pelaksanaan Penyebaran Angket

Pelaksanaan penyebaran angket dibagi dalam dua tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses penyebaran kuesioner, yaitu:

- 1) Mempersiapkan surat ijin dari pihak yang berwenang;
- 2) Mempersiapkan lembaran-lembaran kuesioner yang akan disebarakan;
- 3) Mempersiapkan alat tulis yang dipergunakan apabila ada yang perlu ditulis atau dicatat.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan ijin dari pihak yang berwenang maka mulailah kuesioner disebarakan, dan sebelum responden mengisi kuesioner, terlebih dahulu diberi beberapa penjelasan yang berkaitan dengan pengisian kuesioner.

3.6 Variabel Penelitian

Sugiyono (2012;61) menjelaskan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya.” Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini adalah program literasi yang dilaksanakan pada sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B, serta sekolah non-intervensi sebagai sekolah pembanding.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca siswa kelas awal pada sekolah intervensi model A dan sekolah intervensi model B serta sekolah non-intervensi.

Tabel 3.4
Definisi Operasional

	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Program Literasi	Pelaksanaan Program Literasi mulai dari tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.	Kuesioner dan Wawancara	Indeks	Rasio
2	Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal	Kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan pada aspek membaca huruf, membedakan bunyi (fonem), membaca kata	Kuesioner	Indeks	Rasio

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	bermakna, membaca kata tak bermakna, membaca cepat dan memahami bacaan (kata dan kalimat) serta menyimak bacaan/teks cerita			

3.7 Analisis Data

Hasil temuan yang dilakukan selama penelitian, perlu untuk dianalisis. Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan penelitian yang menuntun peneliti kearah temuan ilmiah (Ali, 2014;413). Berkaitan dengan analisis data, Ruseffendi (1993;3) berpendapat bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Statistik deskriptif hanya berkenaan dengan pengumpulan, pengolahan, penganalisisan dan penyajian sebagian atau seluruh data. Berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan analisis data dengan teknik analisis statistik deskriptif dengan perhitungan persen yang disajikan dalam bentuk tabel. Sebelum melakukan analisis data, data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dientry dan diolah menggunakan MS Exel.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif yang dimaksud terdiri atas statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, minimum, maksimum, simpangan baku, dan persentase kinerja yang digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian dalam menjawab rumusan masalah dan statistik inferensial untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar antara sekolah intervensi model A, sekolah intervensi model B dan sekolah non-intervensi. Uji inferensial yang digunakan adalah uji one way anova bila data berdistribusi normal dan homogen atau uji *Kruskall Wallis* bila data tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan persentasi pelaksanaan program literasi mulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi dari jawaban responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, mentor/pelatih serta siswa dan kemudian dimasukkan ke dalam lima kategori predikat. Menurut Arikunto (2010;269), lima kategori predikat tersebut seperti pada Tabel 3.5 sebagai berikut:

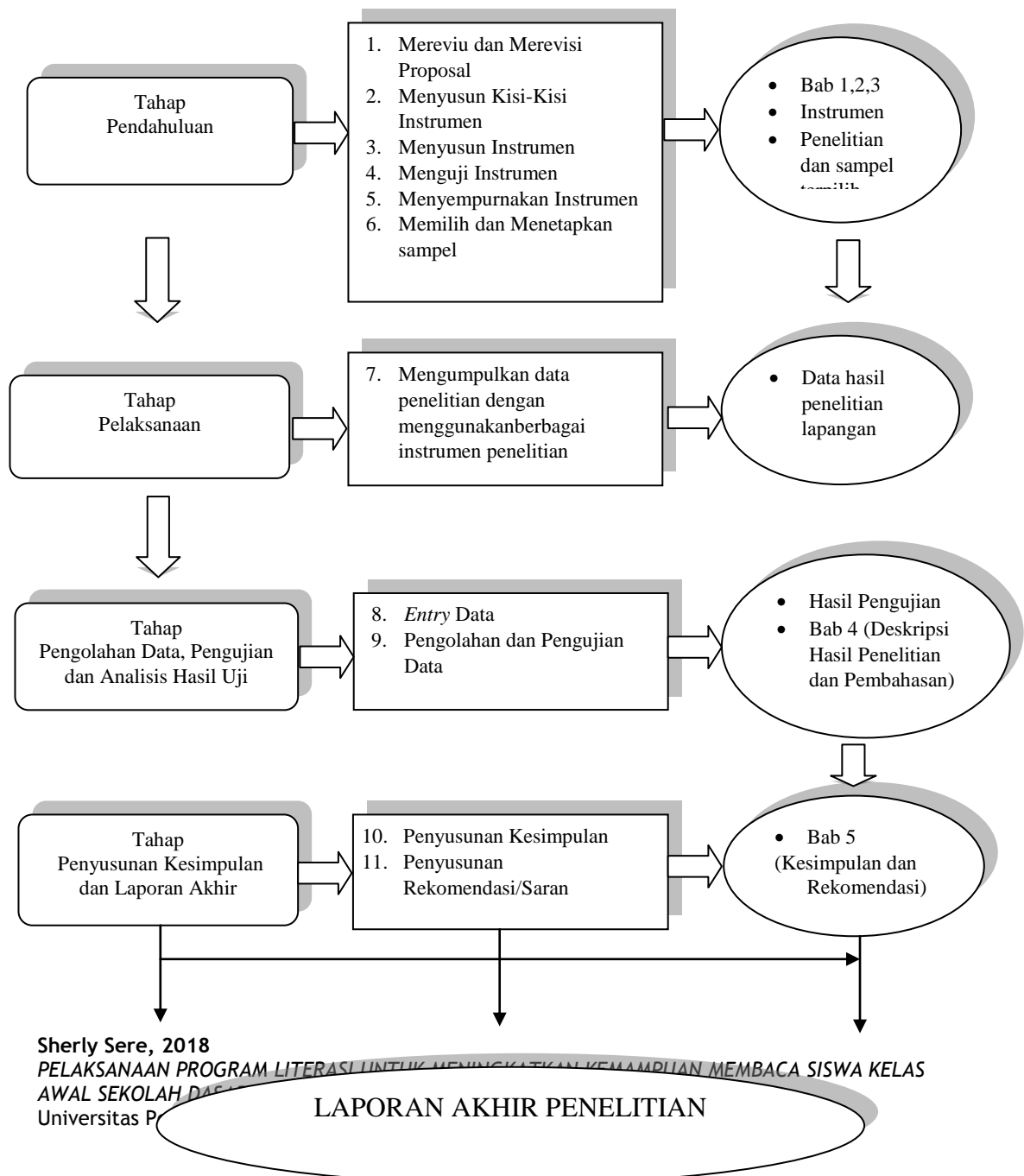
Tabel 3.5
Kategori Predikat Pelaksanaan Program Literasi

No	Interval	Kategori
1	80,1% - 100%	Sangat Baik
2	60,1% - 80%	Baik
3	40,1% - 60%	Cukup Baik
4	20,1% - 40%	Kurang Baik
5	0% - 20%	Tidak Baik

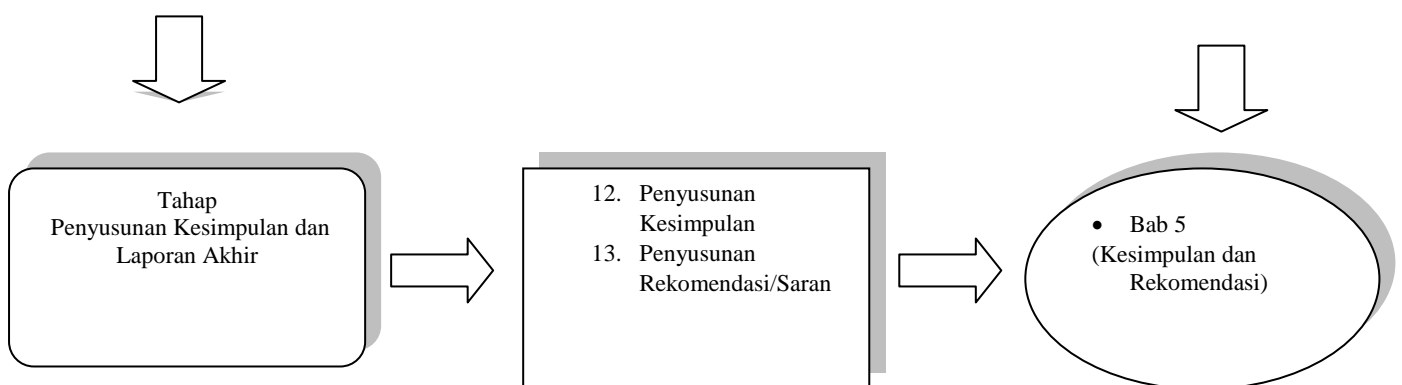
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir dan pinggiran kota di Kabupaten Mimika. Pelaksanaannya di sekolah intervensi model A yaitu SD YPPK Kaugapu dan SD Inpres Timika XIII, sedangkan sekolah intervensi model B pada SD YPPK Don Bosco Timuka dan SD Inpres Aikawapuka, serta sekolah non-intervensi yaitu SD Inpres Mapurujaya dan SD Negeri 7 Mimika. Dengan demikian, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2018.

Tahapan kegiatan penelitian dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 3.1
Prosedur penelitian: Tahapan, Kegiatan,
dan Hasil kegiatan penelitian



Sherly Sere, 2018

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MIMIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu